

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang benar dan benar untuk menambah kualitas nilai-nilai humanistik seseorang. Pendidikan memegang tugas yang sangat urgent dalam memperkuat dan membentuk karakter yang kokoh dan tidak bergantung dengan yang lain untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Indonesia tidak bercita-cita menjadi negara yang bodoh dan terbelakang, apalagi dalam menghadapi era yang serba baru dan pembangunan yang terus menerus serta kemajuan teknologi. Pendidikan harus digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas, gesit, mandiri, dan berkepribadian yang mulia sehingga mampu membangun sumber daya manusia yang bermanfaat bagi suku dan ras.

Pendidikan merupakan proses pemberian pengajaran agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk meningkatkan kemampuannya. Kemampuan tersebut ada dalam bentuk kompetensi kognisi (yaitu kemampuan pengetahuan faktual yang empiris) dan kompetensi afektif (yaitu kemampuan yang berkenaan dengan perasaan/emosi) dan kompetensi psikomotorik (yaitu dalam melakukan sesuatu). Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan kependidikan, belajar mengajar bagi peserta didik yang bertujuan untuk mengubah berbagai nilai yang baik dan mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar siswa-siswi memiliki daya spiritual yang religius, kontrol diri, individualitas, bakat, dan

kepribadian yang mulia dan kemampuan yang dibutuhkan, komunitas, dan tanah air.¹

Tujuan Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dapat tercapai sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membina peserta didik agar percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertuah, yang memiliki potensi budi pekerti luhur, sehat berilmu, manusia yang mandiri dan inovatif, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tujuan tersebut supaya tercapai, maka peran pendidikan harus dikembangkan sebagaimana mestinya. Pada sistem sekolah saat ini, intelektual, sikap dan kemampuan pendidik harus dihargai. Sebagus apapun kurikulum, administrasi dan fasilitas yang diberikan, namun tanpa tenaga pendidik yang berkualitas tidak akan memberikan prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, menambah kualitas tenaga pendidik merupakan pendukung yang sangat penting dalam memperbaharui dunia pendidikan. Jika pendidik tampil di dalam kelas dan aktif memberikan pendidikan dan bimbingan kepada siswa, hal ini menjadi pendukung yang sangat penting bagi anak didik untuk melakukan kegiatan pendidikan.

Di era sekarang ini, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah tantangan yang dihadapi para pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pengajaran. Diharapkan pendidik dapat merangsang motivasi belajar siswa, keingintahuan dan rasa tertarik untuk belajar yang kuat, sehingga dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Semakin aktif dalam pembelajaran, diharapkan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Untuk menjaga ketertiban dan kelancaran pendidikan, pendidik harus setia dan mematuhi peraturan yang berlaku, serta menyadari tanggung jawab yang diberikan kepada mereka untuk menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain,

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 2.

² Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 4.

disiplin guru diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan disiplin sangat penting, karena melalui disiplin dapat terlihat berapa banyak aturan yang dapat diikuti oleh pendidik dan siswa. Dengan penerapan disiplin maka tujuan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien akan terwujud.

Sofan Amri mengemukakan dalam bukunya bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *disciplina* yang artinya belajar, dan munculnya kata disiplin berarti mengajar atau melatih. Saat ini, istilah "disiplin" telah berkembang maknanya dalam berbagai pengertian: *pertama*, disiplin diartikan sebagai menjalankan aturan atau diawasi dan dikendalikan. *Kedua*, disiplin diartikan sebagai pelatihan yang ditujukan untuk pengembangan diri agar Anda dapat berperilaku secara konsisten.³

Pasal 39 ayat (2) Bab 11 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidik dan Pendidik menegaskan bahwa pendidik bertanggung jawab atas perencanaan proses pembelajaran, penyelenggaraan pengajaran dan pelatihan, serta penyelenggaraan para profesional riset dan pengabdian masyarakat, khususnya pendidik dan universitas. tinggi.⁴

Disiplin berlaku tidak hanya untuk siswa, tapi juga untuk pendidik. Setiap pendidik harus mengikuti aturan yang disepakati secara bersama dan amanah atas tugas yang diberikan kepadanya. Kedisiplinan pendidik sangat berpengaruh terhadap karakter dan motivasi belajar peserta didik. Apabila pendidik kurang disiplin dalam mengajar maka secara tidak langsung mengajarkan peserta didik kurang disiplin dalam belajar, pembelajaran kurang disiplin, dan siswa akan mengikuti apa yang guru lakukan. Pendidik harus menerapkan disiplin dan amanah atas

³ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2013), 161.

⁴ Depdiknas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, (Jakarta: Depdiknas,2003), 15.

pekerjaan yang dibebankan untuknya agar anak didik juga dapat disiplin dalam proses KBM di sekolah, dan dari disiplin di sekolah siswa dapat membentuk karakter yang baik di antara siswa.

Para siswa mempunyai sifat yang tidak sama, sehingga kepribadian merupakan karakteristik mental, moral atau moral yang menjadi ciri khas darinya.. Karakter adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*'. Wanda Chrisiana mengatakan, *character determines someone's private thought and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.* Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang.⁵ Bisa juga bisa dikatakan bahwa kepribadian tokoh tersebut menunjukkan perilaku baik atau buruk.

Sedangkan pendidikan kepribadian adalah pendidikan nilai, budi luhur, etika dan budi pekerti yang bertujuan menumbuhkan kompetensi anak didik untuk mengambil resiko yang baik dan buruk, memelihara kebaikan dan mewujudkan kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dengan pendidikan karakter diharapkan peserta didik akan cerdas dalam mengolah perasaannya. Kemampuan emosional ialah syarat utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, karena dapat memampukan peserta didik untuk berhasil mengatasi segala tantangan, termasuk tantangan keberhasilan akademik. Biasanya peserta didik dengan masalah kecerdasan emosional mengalami kesulitan dalam belajar, bersosialisasi, dan mengendalikan emosi..

Ki Hajar Dewantara mengajarkan sistem pendidikan Tri Pusat yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.⁶ Konsep tiga pusat ini tidak bisa disepelekan dalam pelaksanaannya. Sistem nasional ini tidak hanya

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 9.

⁶ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 10.

ditempatkan di lingkungan sekolah, tetapi keluarga dan masyarakat turut serta menentukan berhasil tidaknya pendidikan nasional. Demikian pula pendidikan kepribadian merupakan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat untuk mempersiapkan dan melatih siswa agar menjadi dewasa dan cerdas secara pengetahuan, spiritual, dan bermasyarakat.

Lingkungan sekolah, dalam hal ini pendidik merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap kepribadian peserta didik, dikarenakan pendidik merupakan panutan bagi peserta didik. Di masyarakat, pendidik dianggap sebagai orang yang harus dicerna dan diteladani (dipercaya dan ditiru) tingkahlakunya. Masyarakat masih berharap agar semua gerak gerik dan ingkahlaku pendidik akan diteladani dan ditiru peserta didiknya, yang sedikit banyak akan mempengaruhi karakter dan motivasi belajarnya. Karena anak didik tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan guru tetapi juga memperhatikan apa yang guru lakukan. Pengaruh pendidik terhadap siswa sangat kuat. Ini termasuk pengaruh menirukan, mangsang, mengklasifikasikan dan menarik perhatian ketika berkomunikasi. Pendidik terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana kebiasaan yang baik dan disiplin yang baik. Sikap kedisiplinan guru dalam mengajar akan mendorong diri peserta didik untuk bertindak melakukan sesuatu dan mencapai tujuan tertentu. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang diulang setiap hari. Tindakan yang semula sadar atau sengaja, namun karena sering terjadi, tingkahlaku yang sama pada akhirnya menjadi kebiasaan spontan siswa. Seringnya kebiasaan tindakan dan sikap yang dilakukan akan membentuk sebuah perbuatan yang disebut karakter. Begitu pula, motivasi peserta didik untuk melakukan sesuatu bisa dirancang atau dipengaruhi oleh pihak dari luar dirinya, dalam hal ini yang mempengaruhi adalah pendidik/guru. Sebagai motivator, pendidik selayaknya memberikan dorongan kepada muridnya untuk terus belajar dan semangat meraih cita-citanya. Melihat kebiasaan baik yang dilakukan oleh gurunya atau kedisiplinan yang ditegakkan, maka peserta didik akan

terdorong dan terinspirasi untuk melaksanakan kebaikan yang sama seperti yang dilakukan oleh gurunya. Kebaikan-kebaikan tersebut akan memotivasi peserta didik untuk terus menerus belajar dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pendidik / guru itu penting, yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakter dan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas penulis terdorong untuk membahas permasalahan ini agar diperoleh keterangan tentang kedisiplinan guru dalam mengajar dan pengaruhnya terhadap karakter siswa serta motivasinya untuk belajar. Maka dari itu, peneliti meramunya dalam satu judul yaitu: “Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Di MI Matholi’ul Hija Margorejo Dawe Kudus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter di MI Matholi’ul Hija Margorejo Dawe Kudus?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa di MI Matholi’ul Hija Margorejo Dawe Kudus?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa di MI Matholi’ul Hija Margorejo Dawe Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan ada atau tidaknya pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter di MI Matholi’ul Hija Margorejo Dawe Kudus.

2. Untuk mengungkapkan ada atau tidaknya pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar di MI Matholi'ul Hija Margorejo Dawe Kudus.
3. Untuk mengungkapkan ada atau tidaknya pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa di MI Matholi'ul Hija Margorejo Dawe Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut dapat memberi pengetahuan dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan dalam kaitannya dengan pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi MI Matholi'ul Hija Margorejo Dawe Kudus
Penelitian yang dilakukan hasilnya dapat bermanfaat bagi sekolah dalam pembentukan karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Memberikan referensi baru mengenai pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.
- c. Bagi Peserta Didik
Diharapkan peserta didik mampu memahami mata pelajaran fikih, mampu menemukan sendiri berbagai fakta dan pengetahuan baru yang diperlukan dalam kehidupan, dan dapat belajar dengan cara menyenangkan dan bermakna.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kedisiplinan guru dalam mengajar terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.

